

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Seks Pranikah

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Pengetahuan merupakan resultan akibat proses penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2014)

2. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2012) memaparkan bahwa pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercangkup dalam domain kognitif. Enam tingkatan yang dimaksud adalah

a. Tahu (Know)

Tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau yang telah diterima.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian– penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria- kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2012)

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan biasanya didapat melalui pengalaman, berita, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat atau saudara. Notoatmodjo (2012) menyatakan ada beberapa cara untuk dapat memperoleh pengetahuan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu dengan cara non ilmiah dan cara ilmiah. Cara memperoleh pengetahuan dengan cara non-ilmiah

ada beberapa diantaranya cara coba salah (*trial and error*), cara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, cara akal sehat, berdasarkan pengalaman pribadi, kebenaran melalui wahyu, kebenaran melalui jalan pikiran, melalui intuisi serta dengan cara induksi dan deduksi. Secara ilmiah pengetahuan dapat diperoleh dari *research methodology* dimana dengan cara ini seseorang dapat memperoleh pengetahuan sistematis, logis dan ilmiah dengan metode penelitian ilmiah. (Notoatmodjo, 2012b)

4. Pengukuran Pengetahuan

Pendapat Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa cara pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010), sedangkan pendapat Arikunto (2013) menjelaskan bahwa cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100. (Arikunto, 2013)

5. Pengertian Seks Pranikah

Seks pranikah secara umum dapat diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Seks pranikah atau istilah kerennya "*pre-marital sex*" merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya, aktivitas demikian dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang asyik tenggelam dalam romantisme lautan asrama. Atau yang ingin menyalurkan hasrat seksual dengan orang lain selain pasangan kencan.

Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah yang dilakukan biasanya beragam. Mulai dari sekedar pegang tangan, berciuman, berangkulan, *petting* (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan yakni melakukan hubungan kelamin (*sex intercourse*) (Wulandari, 2014).

6. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah

Seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani Wulandari (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain terdorongnya hasrat remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan imajinasi remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah teknologi dan lingkungan (Wulandari, 2014)

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat, salah satu perkembangan teknologi yaitu internet. Informasi dapat kita temui melalui internet, sosial media (*Youtube, Twitter, Instagram, Facebook, Telegram, Whatsapp, Live Bigo*) serta situs *website*, sayangnya banyak remaja yang sering mengakses internet atau situs *website* untuk hal-hal yang negatif seperti mengakses situs-situs yang berbau seksual dan pornografi. Selain teknologi, lingkungan juga mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah. Pergaulan yang terlalu bebas sering terjadi diantara remaja dan dapat membawa dampak buruk, pengaruh dari orang-orang disekitar akan mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah yang dapat berdampak buruk untuk dirinya dan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual selain teknologi dan lingkungan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat mendukung terjadinya perilaku seksual yang bisa terjadi pada remaja akibat dari rendahnya pengetahuan serta sempitnya wawasan tentang pendidikan seks yang benar. Remaja hanya bisa melihat, membaca, dan mendengarkan tentang seks tanpa tahu tata cara yang benar serta dampak dari perilaku seks yang menyimpang.

7. Dampak Seks Pranikah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lutfia (2014) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya adalah dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak sosial dan dampak fisik.

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya remaja yang sudah pernah melakukan seks pranikah akan memiliki perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja sehingga akan mendorong remaja melakukan tindakan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan

yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Lutfia, 2014)

8. Upaya Pencegahan Seks Pranikah

Masalah seks pranikah yang belakangan ini menjadi trend dikalangan remaja rentan terhadap resiko gangguan kesehatan seperti Infeksi Menular Seksual atau IMS, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi yang dapat membahayakan kondisi ibu dan janin. Melihat fenomena ini, perlu adanya upaya dalam mencegah dan mengatasi perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku seks pranikah, antara lain meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan seksual bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Handayani *et al.*, 2020)

B. Pendidikan Seksual dengan Media Video

1. Pengertian Pendidikan Seksual

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui media cetak maupun media elektronik. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks itu membuat pengertiannya menjadi kabur. Hal itu memunculkan banyak pendapat mengenai makna pendidikan seks, oleh karena itu banyak yang memahami bahwa pendidikan seks itu sebagai suatu yang tabu. Menurut Nirna Surtiretna dalam Rifani (2014), pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan baik perubahan biologis, perubahan psikologis, maupun perubahan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka (Rifani, 2014). Pendidikan seks menurut Sarwono dalam Wirda (2018) merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS). Pendidikan seksual merupakan salah satu cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menyelamatkan remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual,

oleh karena itu pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Wirda and Leny, 2018)

2. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur - unsur nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya sehingga pendidikan akhlak dan moral. Pendidikan seksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seksual di rumah maupun di sekolah (Wirda and Leny, 2018). Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks menurut Rifani (2014):

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu
- c. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan
- d. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks (Rifani, 2014)

3. Lingkungan Pendidikan Seks

Lembaga Internasional UNICEF, WHO dan UNAIDS telah memiliki panduan pendidikan seksual komprehensif bagi orangtua dan guru di sekolah. Ketiga lembaga tersebut membagi pendidikan seksual anak berdasarkan usia:

a. Anak Usia 12-15 Tahun

Pada masa ini, mungkin anak sudah mengalami masa pubertas. Mereka mulai mengerti artinya cinta, kerja sama, persamaan gender dan kepedulian pada keluarga dan teman. Hal yang perlu dijelaskan pada anak usia ini adalah:

- 1) Menjelaskan kepada anak bahwa menjalin hubungan pertemanan yang terlalu erat antara pria dan wanita dapat memicu terjadinya hubungan seksual.
- 2) Menjelaskan kepada anak bahwa hubungan seksual yang dilakukan di usia dini dapat berisiko terhadap kesehatan reproduksi seperti kehamilan di usia dini dan dapat mempengaruhi kondisi psikologis akibat kehamilan yang ditanggung oleh anak.
- 3) Menjelaskan kepada anak bahwa pelecehan dan kekerasan dalam pertemanan bisa terjadi karena perbedaan gender dan labelisasi, dimana setiap orang bertanggung jawab melawan kekerasan, bias, dan intoleransi dalam hubungan pertemanan.
- 4) Menjelaskan kepada anak bahwa pada dasarnya pernikahan akan bahagia jika berdasarkan cinta, toleransi, menghargai, dan tanggung jawab.
- 5) Menjelaskan kepada anak bahwa pernikahan di bawah 20 tahun rentan mendapat pandangan negatif dan berisiko untuk kesehatan baik fisik maupun psikologis.
- 6) Menjelaskan kepada anak lebih detail soal anatomi tubuh dan organ reproduksi manusia. Usahakan untuk menghindari mengganti kata-kata yang dianggap tabu seperti tetap gunakan kata vagina dan penis untuk menjelaskan alat vital manusia. Bagian ini juga bagian inti dalam pendidikan seksual untuk anak.
- 7) Menjelaskan kepada anak secara ringkas tentang proses pembuahan yang akan

menyebabkan seorang perempuan bisa hamil.

8) Menerangkan kepada anak tentang dampak negatif dari perilaku seksual berisiko seperti rentan terkena penyakit menular seksual serta, dan menjelaskan efek negatif dari bertukar pasangan dapat menularkan resiko terjangkit HIV/AIDS.

b. Anak Usia 15-18 Tahun ke atas

Pada usia ini, remaja mulai mengerti tentang aturan dan hukum terkait pelecehan seksual. Hal yang perlu dijelaskan pada usia remaja ini adalah:

1) Memberikan informasi pada remaja tentang aturan dan hukum pelecehan seksual, serta memberikan pemahaman bahwa orang yang melakukan pelecehan dan kekerasan seksual harus bertanggung jawab atas perbuatannya sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku.

2) Memberikan pemahaman dan mengingatkan remaja bahwa pelaku pelecehan dan kekerasan seksual tidak memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual.

3) Memberikan remaja pemahaman mengenai pendewasaan usia pernikahan bahwa remaja harus mempertanggung jawabkan atas sikap yang diambil dan keputusannya terkait dengan pernikahan yang penuh dengan tantangan (Jatnika, 2019)

4. Media Pendidikan Seks

Masalah seks pranikah pada remaja dapat diatasi dengan upaya memberikan edukasi atau pemberian pendidikan seks tentang seks pranikah. Telah banyak dilakukan pendidikan kesehatan terkait seks pranikah melalui penyuluhan pada tingkat kelompok maupun tingkat individu, namun cara tersebut dirasa kurang efektif dan menarik untuk membuat remaja termotivasi dan menjauhi keinginan untuk melakukan hubungan seks bebas atau seks pranikah dan kejadian seks

pranikah pada remaja masih sering terjadi.

Pendidikan kesehatan terkait seks pranikah melalui metode yang efektif dan efisien yaitu menggunakan *Audio-Visual Aids (AVA)* dengan tujuan agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Semakin banyak panca indera yang dilibatkan dalam menerima sesuatu, semakin kompleks pengetahuan yang didapat. *Audio-Visual Aids (AVA)*. Pendapat Joni Purwono (2014) menyatakan bahwa media *audio-visual* adalah media kombinasi antara *audio* dan *visual* yang dikombinasikan dengan kaset audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman video, *slide* suara dan sebagainya (Purnomo, 2014)

Video merupakan salah satu media elektronik dimana video dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video peserta didik dapat memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya (Prastowo, 2012). Penggunaan video sebagai sarana pendidikan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Pemberian pendidikan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep

(Kustandi dan Sujipto, 2011). Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji peran dari video, penelitian yang dilakukan Sulastris (2012) menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif terhadap perilaku remaja dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah dilakukan edukasi dengan media video (Sulastris *et. al*, 2012).

Melalui media video, pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Aspek penting penggunaan media video adalah membantu memperjelas materi, maka media berperan sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media video dapat merangsang pengetahuan siswa, melatih berpikir logis, analistik, lebih kreatif, efektif, mempertajam daya imajinasi siswa dan menyenangkan. Media video merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media video proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh siswa, terlebih lagi guru kurang cakap dalam memperjelas materi, maka media berperan sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar (Hardianti dan Kurniati Asri, 2017). Informasi melalui media leaflet merupakan bagian dari media pendidikan kesehatan yaitu suatu usaha untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilaku) nya untuk mencapai kesehatan optimal (Notoatmodjo, 2010).

Leaflet merupakan salah satu alat peraga yang disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra namun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alini dan Indrawati pada tahun 2018 tentang perbandingan efektivitas promosi kesehatan melalui audio visual dan leaflet tentang SADARI terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri

tentang SADARI didapatkan bahwa bahwa keterampilan deteksi dini kanker payudara (SADARI) pada mahasiswa yang diberi promosi kesehatan menggunakan audio visual lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan leaflet. Menurut asumsi peneliti media leaflet memiliki beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan media video, salah satunya adalah media leaflet hanya memuat gambar sedangkan pada video memuat gambar bergerak. Perbedaan ini bisa memberikan informasi yang berbeda pula bagi sebagian orang terlebih pada bagian pemaparan langkah-langkah deteksi dini atau SADARI. Pada gambar di leaflet, hanya ditunjukkan langkah dengan panduan berupa gambar yang terkadang sulit untuk dipahami audiens. Namun hal ini menjadi mudah dipahami jika menggunakan media video karena dalam video dicontohkan secara langsung sehingga audiens langsung mengerti (Alini and Indrawati, 2018)

Penjelasan yang disajikan di media video lebih berisi dan lengkap dibandingkan leaflet mengingat pada leaflet terdapat keterbatasan ruang dan banyaknya gambar yang membuat teks atau tulisan menjadi lebih sedikit. Secara keseluruhan media video bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih baik daripada media leaflet (Alini and Indrawati, 2018). Dasar pertimbangan memilih video sebagai media pembelajaran agar dapat melatih siswa berpikir logis, konkrit, lebih realistis, dan siswa lebih terfokus pada media pembelajaran yang baru seperti media video ini, kemudian proses belajar lebih aktif, kreatif, dan berkesan. Dengan adanya proses pembelajaran yang menggunakan media video, siswa dapat mengefisienkan waktu dalam belajar, memberikan pengalaman yang baru kepada siswa, dan memberikan informasi yang akurat, dan lebih menarik.